

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dewasa ini, menuntut semua aspek kehidupan untuk ikut menyesuaikan diri. Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal merupakan pilar utama penyangga pembangunan negara dan bangsa dalam menghadapi perkembangan ini. Pendidikan sebagai wahana untuk membentuk SDM yang berkualitas, secara formal sudah disadari oleh segenap komponen bangsa. Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya melalui perbaikan dari segi kurikulum. Secara umum, kurikulum tidak lain merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Terkait dengan kegiatan pembelajaran, peraturan pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 (BNSP, 2006 : 244) menegaskan bahwa ‘proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif ...’.

Kenyataan di lapangan, menurut Wartono (2003 : 31), “banyak siswa SLTP yang kurang berminat mempelajari IPA dan menganggapnya sebagai suatu bidang studi yang sukar dipahami”. Menurutnya, hambatan dalam mempelajari IPA ini bersumber pada kekurangan motivasi siswa dalam mempelajarinya. Hal ini sesuai dengan pengalaman penulis selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan

(PPL) di SMP Negeri 12 Kota Bandung pada semester 2 tahun ajaran 2004/2005. Berdasarkan pengalaman selama melaksanakan PPL ini, dalam pembelajaran fisika masih banyak siswa yang menganggap fisika sebagai pelajaran yang sukar difahami. Apalagi jika sudah dihadapkan pada soal-soal yang berkaitan dengan penggunaan rumus.

Anggapan siswa tentang fisika sebagai pelajaran yang sukar untuk dipahami, tentu tidak terlepas dari pemahaman mereka selama ini, bahwa fisika merupakan bagian yang terpisah dari pengalaman hidupnya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Djoko Santjojo (2002 : 305) yang menyatakan bahwa “faktor penting yang memengaruhi proses pembelajaran sains (khususnya fisika) adalah kesan (image) kebanyakan orang tentang sains.” Menurutnya, banyak orang berpikir atau berpandangan bahwa sains adalah sesuatu yang jauh dari kehidupan sehari-hari dan tidak dekat dengan kehidupan masyarakat seperti halnya dunia ekonomi dan politik.

Anggapan siswa tentang fisika sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami, menjadi salah satu faktor yang akhirnya menyebabkan prestasi belajar siswa pada pelajaran fisika masih tergolong rendah. Hal ini tentu tidak sesuai dengan harapan, apalagi mengingat ketercapaian hasil belajar siswa, merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Wartono (2003 : 31) “untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, kegiatan belajar hendaknya sejalan dengan motivasi belajar siswa”. Oleh karena itu, upaya untuk memotivasi siswa agar dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran, merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan. Menurutnya, guru harus mampu menciptakan suasana belajar

yang sesuai dengan kebutuhan siswa, agar motivasi belajar siswa dapat dipertahankan bahkan sedapat mungkin ditingkatkan.

Pada penyelenggaraan pendidikan formal, merupakan suatu keniscayaan bila fungsi kelas masih sangat dominan. Kelas merupakan dunia tersendiri, tempat pengajar dan pembelajar bersama-sama membangun pengetahuan. Oleh karena itu, salah satu alternatif penyelesaian masalah pendidikan, tentu dapat dimulai dari kelas juga.

Berbicara tentang kegiatan kelas, maka tidak akan terlepas dari masalah model pembelajaran. Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam peraturan pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005, proses pembelajaran harus dibuat sedemikian rupa sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif. Oleh sebab itu, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang bukan hanya menyuapi siswa dengan informasi yang merupakan produk sains, tapi siswa perlu dilibatkan dalam proses memperoleh sains.

Beberapa penelitian telah dilakukan khususnya pada pembelajaran fisika dalam upaya meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui penggunaan berbagai model belajar. Harapannya tentu agar hasil belajar siswa yang selama ini masih tergolong rendah, dapat ditingkatkan. Beberapa penelitian yang dimaksud diantaranya yaitu :

1. Rahmat Supardi melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SMP pada pokok Bahasan Hukum Newton”.

2. Fidoh Zuhriyah melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Tandır untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”.
3. Rif’at Shafwatul Anam melakukan penelitian yang diberi judul “Efektivitas Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa”.
4. Ansari melakukan penelitian yang berjudul “Metode Pemecahan Masalah dengan Menggunakan Pengetahuan Prosedural untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa di SLTP”.

Masih banyak lagi berbagai penelitian lain yang dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya bertujuan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika. Di antara sekian banyak model pembelajaran yang digunakan, sebagian di antaranya menjadikan konstruktivisme sebagai rujukannya. Hal ini terkait dengan pandangan konstruktivisme tentang belajar bahwa ‘orang membangun makna tentang hal-hal yang dialami atau diceritakan secara aktif oleh diri mereka sendiri’ (Fensham dalam Rustaman, 2005 : 171). Sehingga menurut Rustaman (2005 : 171) “Implikasi dari pandangan dengan konstruktivisme di sekolah ialah pengetahuan itu tidak dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke siswa, namun secara aktif dibangun oleh siswa sendiri melalui pengalaman nyata.” Hal ini tentu sesuai dengan harapan pemerintah yang menghendaki partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang berlandaskan rujukan belajar konstruktivisme adalah model pembelajaran generatif. Model ini dikembangkan oleh Osborne dan Wittrock (Norris, 2001) yang didasarkan pada anggapan bahwa

ketika siswa datang ke kelas, mereka sudah memiliki pengetahuan awal lebih dulu. Hanya saja pengetahuan yang sudah mereka miliki tersebut, ada yang sudah sesuai dan ada yang belum sesuai dengan konsep ilmiah. Karenanya dalam pembelajaran model ini, siswa harus diberi peluang untuk menghasilkan hubungan antara pengetahuan awalnya dengan informasi baru, sehingga mereka dapat membangun sendiri makna/arti tentang sesuatu hal.

Ada beberapa hal yang mendapat perhatian khusus dalam model pembelajaran generatif, yaitu pengetahuan awal, motivasi, perhatian, dan pengalaman belajar. Wittrock (dalam Gillian, 2000), menyimpulkan bahwa pembelajaran melalui proses generatif, akan berhasil dengan memperhatikan keempat faktor tersebut. Keempat hal yang menjadi perhatian khusus pada model pembelajaran generatif ini, diharapkan dapat mendorong siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran fisika. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan ketercapaian hasil belajar siswa yang selama ini masih tergolong rendah.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul *“Penerapan Model Pembelajaran Generatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Siswa SMP Setia Bhakti Cilawu Garut”*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah : “Apakah penerapan model pembelajaran generatif dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa SMP?”

Secara lebih operasional, masalah tersebut dijabarkan menjadi sejumlah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif setelah diterapkannya model pembelajaran generatif?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada ranah afektif selama diterapkannya model pembelajaran generatif ?
3. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada ranah psikomotor selama diterapkannya model pembelajaran generatif ?
4. Bagaimanakah keefektifan model pembelajaran generatif?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang sudah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui signifikansi peningkatan hasil belajar siswa pada ranah kognitif setelah diterapkannya model pembelajaran generatif.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada ranah afektif selama diterapkannya model pembelajaran generatif.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada ranah psikomotor selama diterapkannya model pembelajaran generatif.
4. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran generatif.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Untuk menjawab pertanyaan penelitian nomor satu dalam rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

“Terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan pada ranah kognitif setelah diterapkannya model pembelajaran generatif . “

#### **E. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *eksperimen*. Penelitian ini menggunakan desain “*one group time series design*” yaitu memberikan perlakuan kepada subyek penelitian tanpa dibandingkan dengan kelas kontrol, yang dilakukan secara berulang.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan dalam memperoleh data untuk menguji hipotesis penelitian adalah tes prestasi belajar dan pedoman observasi. Tes prestasi belajar digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada ranah kognitif, yang penyusunannya berdasarkan pada indikator hasil belajar yang hendak dicapai dalam pembelajaran. Instrumen yang digunakan adalah tes bentuk uraian dengan pemberian skor setiap butir soal bervariasi berdasarkan langkah penyelesaian soal. Penskorannya berbeda untuk setiap soal yang ditentukan berdasarkan tingkat kesulitan dan banyaknya jawaban pada soal tersebut. Seluruh instrumen ini memuat ranah kognitif pada aspek hapalan ( $C_1$ ), pemahaman ( $C_2$ ) dan aplikasi ( $C_3$ ). Tes ini dilakukan dua kali yaitu sebelum perlakuan (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest), yang keduanya menggunakan instrumen tes yang sama.

Adapun teknik observasi digunakan untuk melihat secara langsung kinerja siswa selama proses pembelajaran. Pedoman observasi kinerja siswa merupakan instrumen observasi yang berfungsi untuk menilai hasil belajar siswa pada ranah afektif dan psikomotor.

#### **F. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Setia Bhakti Cilawu Garut, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VII C yang berjumlah 33 orang, diambil secara random dari total tiga kelas.

